

**PERANAN TENTARA PELAJAR DETASEMEN IV DALAM MENGHADAPI
PENGHADANGAN GEROMBOLAN DI/TII
DI KAMPUNG BONGAS SINGAPARNA TAHUN 1949**

Atep Nurjaman

Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Siliwangi 2018
e-mail: atepnurjaman534@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan,. 1.Untuk mengetahui yang mendorong gerombolan DI/TII melakukan Penghadangan. 2.Untuk mengetahui peran tentara pelajar detasemen 4 menghadapi penghadangan gerombolan DI/TII. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu dengan melalui langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah atau historiografi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis historis, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Hasil penelitian menunjukkan sikap pemusuhan Gerombolan DI/TII terhadap Tentara Pelajar Siliwangi sudah diperlihatkan sejak Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat. Mereka menuduh bahwa pasukan Siliwangi tiada lain adalah tentara liar yang harus di lucuti dan dimusnahkan. Lebih-lebih setelah pihak tentara melakukan operasional di daerah Bongas-Sukakarsa dan berhasil menangkap 6 anggota DI/TII, pihak Gerombolan DI/TII langsung mengerahkan pasukan yang begitu besar untuk melaksanakan penyerangan, pengepungan, dan penghadangan terhadap Tentara Pelajar Siliwangi di Daerah tersebut. Sengitnya pertempuran yang terjadi dan memakan waktu yang begitu lama walaupun pihak tentara Pelajar Siliwangi berhasil melumpuhkan sebagian musuh-musuhnya, namun karena pihak Gerombolan memiliki kekuatan yang jauh lebih banyak akhirnya pihak Tentara Pelajar Siliwangi merasa kewalahan dan kehabisan peluru sebagai salah satu kekuatannya. Aksi Penghadangan yang dilakukan Gerombolan DI/TII terhadap Tentara Pelajar Siliwangi di Bongas-Sukakarsa terjadi pada tanggal 19 Februari 1949. Akibatnya dari peristiwa itu, telah gugur 15 anggota Tentara Pelajar Siliwangi Bridge XVII Detesemen IV yang di bunuh satu persatu oleh pihak gerombolan. Setelah melakukan pembunuhan tersebut Gerombolan DI/TII pun menghilang ditelan gelapnya malam dengan meninggalkan Jenazah para tentara yang bergelimpangan dan bersimbah darah.

Kata Kunci : 19 Februari 1949, DI/TII, Tentara Pelajar Siliwangi.

Abstract

The result of the research shows that the attitude of the DI / TII Gangs against the Siliwangi Student Army has been shown since the Siliwangi Division returned to West Java. They allege that Siliwangi troops are nothing but wild soldiers to be stripped and destroyed. Moreover, after the army operated in the Bongas-Sukakarsa area and managed to capture 6 DI / TII members, the DI / TII Gangs immediately mobilized a large army to carry out the siege, siege and suspension of the Siliwangi Student Army in the area. The fierce fighting that took place and took so long even though the Siliwangi Student soldiers managed to paralyze some of its enemies, but because the Gang has a far more force finally the Siliwangi Student Army feels overwhelmed and run out of bullets as one of its forces. the DI / TII Gang conducted against the Siliwangi Student Army in Bongas-Sukakarsa occurred on 19 February 1949. As a result of that event, 15 members of the Student Siliwangi Bridge XVII of the IV Detachment were killed one by one by the gang. After the killings the DI / TII Gang disappeared in the darkness of the night by leaving the bodies of soldiers lying face down and covered in blood.

Keywords: 19 February 1949, DI/TII, Siliwangi Student Army.

I. PENDAHULUAN

Penting tidaknya suatu peristiwa sejarah tidak dipandang dari betapa luasnya suatu peristiwa itu. Tapi suatu peristiwa yang terbatas luasnya (lokal)

dapat menjadi peristiwa yang penting apabila memiliki kontribusi dalam khasanah pengetahuan ilmu sejarah. Oleh karna perlu dan terus kita harus berusaha menemukan jejak-jejak sejarah baik lokal

maupun non lokal demi untuk menambah khasanah pengetahuan sejarah.

Di Jawa Barat pada masa pasca kemerdekaan banyak terjadi peristiwa bersejarah, peristiwa terjadi dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, diantaranya yaitu melawan Kolonial Belanda, maupun mengatasi aksi-aksi sepihak yang ingin mengambil alih pemerintahan yang sah. Dari sekian banyak peristiwa itu dalam mengatasi aksi-aksi sepihak yaitu aksi yang diluncurkan gerombolan DI/TII di bawah pimpinan S. M Kartosuwiryo. Gerombolan DI/TII di bawah pimpinan S. M Kartosuwiryo yang memerdekakan diri dengan Negara Islam Indonesia (NII), tentu sangat mengganggu stabilitas NKRI (Negara Kesatuan republik Indonesia) yang dengan sah lebih berdiri sebelumnya.

Salah satu peristiwa yang diluncurkan gerombolan DI/TII S. M Kartosuwiryo adalah berupa penghadangan terhadap Tentara Pelajar dari Detasemen IV di Kampung Bongas Kecamatan Singaparna Pada peristiwa itu,

karena memang taktik dari gerombolan DI/TII sudah menggunakan taktik perang gerilya, pada awalnya sulit diatasi sehingga tidak sedikit memakan korban dari pihak Republik Indonesia.

Berkenan dengan peristiwa dikampung tersebut di atas, tertarik untuk mengungkapkannya dalam sebuah penelitian. Dari informasi tersebut, dapat dirumuskan topik masalah sebagai berikut :

“Peranan Tentara Pelajar Detasemen IV Dalam Menghadapi Penghadangan Gerombolan DI/TII di Kampung Bongas Singaparna Tahun 1949”

II. BAHAN DAN METODE

Metode yang lazim dipergunakan dalam upaya merekonstruksi peristiwa masa silam adalah metode historis. Menurut winarno surakhmadi (1978: 123) , yang dimaksud dengan “ metode historis atau metode sejarah adalah proses pengujian dan menganalisis secara kritis dari rekaman dan peninggalan masa lalu”.

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini diaplikasikan melalui empat tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Heuristik atau mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan tema pokok kajian penelitian skripsi. Sumber data berasal dari sumber primer maupun dari sumber sekunder. Sumber primer yaitu cerita atau penuturan atau

catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar menyaksikan suatu peristiwa. Sedangkan sumber sekunder yaitu cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor. Sumber sekunder seringkali dapat dipergunakan, tetapi karena ada distorsi dalam penyampaian informasi dari tangan ke tangan, maka sejarawan boleh menggunakan sumber sekunder hanya kalau data primer tidak berhasil diperoleh. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi antara lain : buku-buku sejarah, diktat sejarah, internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian.

2. Kritik merupakan kegiatan menganalisa dan menilai sumber yang telah dikumpulkan untuk menentukan diperlukan tidaknya suatu sumber dalam kegiatan metode selanjutnya. Kritik sejarah merupakan proses menarik bukti sejarah dari data sejarah. Ada dua bentuk kritik sejarah yaitu kritik eksternal yaitu proses penetapan keaslian atau otentisitas suatu dokumen atau peninggalan sejarah, dan kritik internal yaitu proses pengungkapan akurasi atau nilai dokumen/ peninggalan itu.
3. Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan sumber yang diperlukan untuk menerangkan terhadap tema pokok penelitian. Proses Penafsiran dilaksanakan dengan mengelompokkan sumber-sumber sejarah yang didapatkan berdasarkan sub tema subtema penelitian.
4. Historiografi merupakan kegiatan penulisan sejarah sebagai laporan akhir dari seluruh rangkaian hasil penelitian dalam bentuk penyajian deskriptif analisis kritis. Penulisan penelitian sejarah ini hendaknya ditulis secara jujur dan objektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertumbuhan dan Perkembangan DI/TII

Munculnya aktivitas DI/TII di Bongas Desa Sukakarsa merupakan bagian dari pertumbuhan dan perkembangan DI/TII di Jawa Barat. Oleh karena itu pada bagian ini akan diuraikan terlebih dahulu mengenai pertumbuhan dan perkembangan DI/TII di Jawa Barat. Pertumbuhan dan perkembangan DI/TII/SMK di Jawa Barat tidak bisa dipisahkan dengan tokoh pemberontak Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo. Selain itu ada faktor-faktor dominan yang sangat berpengaruh diantaranya ialah situasi

politik dan militer yang mempercepat proses realisasi gagasan S. M Kartosuwiryo mendirikan “Negara Islam Indonesia”. (DISJARAH TNI-AD, 1985 : 93).

1. Faktor Sosial

Masyarakat Jawa Barat hampir seluruh penduduknya menganut ajaran Agama Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan Mesjid dan Surau di kota-kota besar, kota-kota kecil maupun di desa-desa. Penduduk Jawa Barat merupakan penganut ajaran Agama Islam yang teguh, oleh karna itu tidak mengherankan apabila sementara tokoh-tokoh islam di Jawa Barat mengharapkan Negara Indonesia sebagai Negara Islam. Dikalangan mereka tumbuh dengan kuat cita-cita yang menghendaki Indonesia berdiri sebagai Negara Islam.

Daerah Priangan Timur yang merupakan sebagian dari wilayah Jawa Barat, tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Di daerah Tasikmalaya dan Ciamis serta daerah Garut banyak didirikan pesantren-pesantren yang merupakan pusat-pusat pendidikan Agama Islam. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam Hisbullah dan sabillillah yang pada waktu itu merupakan kekuatan untuk menanggulangi kemungkinan bila terdapat golongan tau orang-orang yang mau merusak agama mereka. Pandangan masyarakat yang demikian itu telah di tanamkan kepada rakyat semenjak kecilnya, dimana mereka mendapatkan pendidikan itu dipesantren yang merupakan wahana pendidikan masyarakat setempat. Dewasa itu banyak kiai-kiai dan guru-guru agama atau ajengan di Periangen Timur melahirkan ide untuk mendirikan Negara Islam. (Van Dijk, 1987 : 113).

Pesantren-pesantren di Periangen Timur pada umumnya memberikan pendidikan yang intensip. Menurut ajaran mereka bilamana imam mahdi sudah datang dan terjadi perang sabil, maka setiap orang diwajibkan mengambil bagian didalamnya. Mengingat kehidupan sosial masyarakat yang demikian itu, maka lahirnya DI/TII/SMK bukanlah suatu hal yang asing dan aneh. Bantuan rakyat kepada DI/TII/SMK sebenarnya adalah merupakan kesadaran sebagai penghasil pendidikan pembinaan tersebut.

Selain daripada hal tersebut diatas masyarakat Jawa Barat sebagian besar percaya terhadap “Uga-Uga” atau Ramalan. Salah satu diantaranya Uga-Uga tersebut ialah Uga “Ratu Adil”. Mereka mempercayai bahwa suatu ketika akan datang ratu

adil di Jawa Barat, yaitu seorang kepala negara yang melaksanakan hukum islam. Paham semacam itu tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun temurun. Oleh karna itu rakyat selalu menanti dan menanyakan, kapan datangnya Ratu Adil itu dan siapa sebenarnya Ratu Adil itu belum dapat diketahui dengan pasti. Kebanyakan masyarakat periangen timur menganggap bahwa Ratu Adil yang pertama di Indonesia S. M. Kartosuwiryo. Sebagian lagi ada yang menganggap bahwa Ratu Adil itu identik dengan Imam Mahdi, yaitu suatu gelar yang diberikan kepada seorang Imam yang mendapat petunjuk Tuhan. Oleh karna itu tidak mengherankan bahwa gagasan S. M. Kartosuwiryo untuk mendirikan “Negara Islam Indonesia”; mendapat dukungan dari masyarakat, terutama dari daerah Periangen Timur. (DISJARAH TNI-AD, 1972 : 53).

2. Faktor Politik

Politik Pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan dari kepada diplomasi sering menimbulkan akibat yang negatif, karena politik tersebutsering menimbulkan berbagai persoalan padahal dengan diplomasi itu Belanda mendapat kesempatan untuk membangun kekuatannya, kemudian dipergunakan untuk menghantam Republik Indonesia. Politik diplomasi Pemerintah Republik Indonesia mendapat tantangan dari berbagai golongan politik termasuk S. M Kartosuwiryo dan golongannya, terbukti dengan timbulnya reaksi sesudah perjanjian Renville ditandatangani. (Holk, 1995 : 103).

Keputusan Renville mengharuskan kepada TNI dan pejuang-pejuang lainnya di Jawa Barat hijrah ke Jawa Tengah, hal tersebut menimbulkan rasa tidak puas bagi S. M. Kartosuwiryo dan kawan-kawanya. Mereka menolak untuk hijrah ke Jawa Tengah bahkan menuduh Pemerintah Pusat telah menjual Negara kepada Belanda. Oleh karna itu S. M. Kartosuwiryo bertahan untuk tidak melaksanakan hijrah dengan cara bergerilya. Bagaimana juga, persetujuan Renville telah menjadi keputusan Pemerintah yang harus ditaati oleh seluruh warganya.

Kesempatan bagi S. M. Kartosuwiryo untuk merealisasikan cita-citanya mendirikan Negara Islam Indonesia tiba, ketika Jawa Barat telah ditinggalkan oleh Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah. Ia lebih leluasa untuk bergerak dan bertindak apalagi pasukan-pasukan Hisbullah dan Sabilillah tidak ikut serta hijrah. Pembinaan terhadap kedua pasukan itu dilakukan secara intensif. Demikian pula usaha untuk mempengaruhi kesatuan-kesatuan yang

tinggal di Jawa Barat agar memihak kepadanya terus ditingkatkan.

Situasi semakin bertambah buruk, ketika di madiun timbul pemberontakan PKI. Pemerintah Republik Indonesia harus menghadapi musuh dari dua jurusan yang harus diselesaikan sekaligus, ke dalam menghadapi pemberontakan PKI, sedangkan keluar menghadapi Belanda. Daerah Republik Indonesia semakin ciut sebagai akibat Renville, ditambah dengan bertambahnya penduduk di Yogyakarta sebagai akibat hijrahnya TNI dari daerah kantong-kantong perjuangan. Sedangkan Belanda yang merasa dirinya semakin kuat, berusaha untuk membuat agar perundingan di Kaliurang yang merupakan kelanjutan dari Renville dapat digagalkan. Oleh karena itu Belanda sudah tidak mau mentaati keputusan-keputusan perundingan dan berusaha menggunakan senjata untuk memaksa kehendaknya kepada Republik Indonesia. Kenyataan itu terjadi ketika pihak Republik Indonesia masih mempunyai kepercayaan atas bentukan KTN untuk menyelesaikan perselisihan di meja perundingan. Belanda dengan tiba-tiba menyerang Republik Indonesia, pada tanggal 19 Desember 1948 Ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta diserang dan didudukinya, beberapa anggota kabinet ditawan termasuk Presiden dan wakil Presiden Republik Indonesia. (Panitia Hari Ulang Tahun Kodam Siliwangi, 1991 : 153).

Dengan didudukinya Ibu Kota Yogyakarta dan ditawanya Presiden, Wakil Presiden beserta beberapa anggota kabinet, S. M. Kartosuwiryo mendapat kesempatan yang luar biasa. Sejak Jawa Barat ditinggalkan oleh TNI dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh S. M. Kartosuwiryo dengan merintis jalan melalui beberapa komperensi baik di Cisayong, Cirebon, maupun Cijoho, kesemuanya untuk merealisasikan berdirinya “Negara Islam Indonesia”. Lebih-lebih setelah Belanda berhasil menduduki ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta. S. M. Kartosuwiryo beranggapan bahwa Pemerintah republik Indonesia telah hancur. Oleh karena itu, maka untuk meneruskan perjuangan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945, ia mendirikan “Negara Islam Indonesia”, beserta perlengkapannya. (Surya Endra, 1979 : 820).

3. Faktor Militer

Sejak ditandatangani perjanjian Renville, sebenarnya pihak militer kurang menyetujuinya, Namun demikian, sebagai alat Negara tetap patuh dan loyal terhadap keputusan yang telah diambil oleh Pemerintahannya. TNI tetap patuh dan setia

terhadap keputusan pemerintah, meskipun dengan perasaan berat. Betapa tidak, suatu daerah di kantong-kantong perjuangan yang telah mereka rintis dan bina, terpaksa harus diserahkan kepada musuh. Suatu daerah yang secara taktis untuk meneruskan perjuangan sangat menguntungkan.

Dengan hijrahnya divisi Siliwangi ini maka Jawa Barat terjadi kekosongan unsur-unsur Militer Republik Indonesia. Keadaan ini dengan cekatan dimanfaatkan oleh S.M.Kartosuwiryo untuk menyusun kekuatan dalam rangka usahanya mewujudkan cita-citanya membentuk “Negara Islam Indonesia”. (Dinas Sejarah TNI-AD, 1985 : 46-53).

Demikian gambaran singkat tentang mengenai pertumbuhan dan perkembangan DI/TII di Jawa Barat. Kalau kita perhatikan lebih jauh tentang inti atau focus gerakanya dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan gerombolan DI/TII terfokus di daerah-daerah terutama Priangan Timur sebelah timur, yakni : Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis. Sebagai imbas dari daerah tersebut salah satunya adalah Bongas Desa Sukakars, secara geografis daerah Bongas-Sukakarsa merupakan daerah yang sangat memungkinkan terkena dampak dengan cepat dari timbulnya gerakan gerombolan DI/TII. Hal ini dikarnakan daerah Bongas-Sukakarsa merupakan jalur lalu lintas yang menghubungkan antara daerah Cikeusal dengan daerah Sukaratu - Galunggung. Dimana di kedua tempat tersebut terdapat markas DI/TII/SMK yang satu sama lain saling berhubungan. (Wawancara dengan Ahmid , di Sukamenak : 10 Januari 2017).

B. Tentara Pelajar Detasemen IV Tiba di Bongas

Sebelum menguraikan tentang keadaan Tentara Pelajar Detasemen IV Siliwangi di Bongas. Terlebih dahulu akan diulas secara singkat mengenai terbentuknya Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jawa Barat. Salah satu sebab timbulnya ide pembentukan suatu kesatuan sendiri bagi pelajar pejuang adalah melihat kenyataan yang dialami oleh para pelajar pejuang di Tasikmalaya. Pada waktu itu sering terjadi para pelajar secara berkelompok meninggalkan bangku sekolah untuk kembali ke satuannya atau sebaliknya berkelompok meninggalkan kesatuannya karena tidak ada tugas di front untuk kembali bersekolah. Keadaan yang demikian tidak membawa manfaat baik untuk pendidikan maupun untuk perjuangan. Karena itulah mereka bersepakat untuk membentuk suatu kesatuan sendiri bila mereka tergabung dalam suatu kesatuan, maka mereka akan selalu bisa bergerak bersama-

sama, baik pergi ke garis depan maupun kembali ke sekolah.

Beberapa orang pelajar berunding untuk membicarakan gagasan pembentukan pasukan sendiri. Dalam perundingan diputuskan bahwa nama yang dipakai adalah TRIP (Tentara Republik Indonesia pelajar).

Gagasan pembentukan TRIP mendapat sambutan yang baik dan sekaligus didukung oleh Panglima Divisi Siliwangi Kolonel A. H. Nasution, yang pada waktu itu berada di Tasikmalaya. Untuk merealisasikan gagasan ini maka Insan Kamil mengadakan perundingan dengan Sutijab Sukadis dan Moch . Sutari. Kebetulan pada waktu itu terdengar pula bahwa di Jawa Timur dan Jawa Tengah telah terbentuk kesatuan-kesatuan pelajar khusus. Maka, untuk menjajaki segala kemungkinan ini. Insan Kamil dan Sutijab Sukadis diutus ke Jogja untuk menghubungi Markas Tentara Pelajar Pusat (MTPP) yang di pimpin oleh Iman Selamat, Soewarto dan A. Fatah. (Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985 : 163)

Dalam rangka reorganisasi Tni, oleh Siliwangi diadakan wadah penampungan para pelajar Jawa Barat, yaitu dengan membentuk Corps Pelajar Siliwangi (CPS) di Magelang, Yogyakarta, dan Solo. Di kota-kota tersebut dibuka SMA peralihan bagi pelajar pejuang, termasuk pula bagi CPS. Sedangkan Tentara Pelajar Jawa Barat Kompi Solihin GP inilah yang menjadi Tentara Pelajar Detasemen IV, setelah Markas Tentara Pelajar Pusat dilebur menjadi Brigade XVII dibawah Komandan Letkol Sudarto. (Pusat Sejarah dan Tradisi Abri, 1985 : 184).

Sebagaimana halnya dengan semua pasukan yang bersasal dari Jawa Barat juga anggota-anggota Tentara Pelajar baik yang tergabung dengan Detasemen Solihin GP maupun dalam staf Siliwangi kembali ke Jawa Barat dengan mengadakan Long March. Kompi mundur ke perbatasan Yogya sebelah barat (Pingit,Sukoharjo) untuk mengadakan Stelling bagi perlawanan selanjutnya ke Yogyakarta. Ada perintah kemudian Siliwangi harus melakukan wingate ke Jawa Barat, dimana Detasemen IV Brigade XVII asal Jawa Barat mengikuti perintah tersebut. Kemudian bergerak kearah pegunungan sebelah barat melintasi kali Progo (ke Desa Bungaran) bersama-sama Batalyon Daeng kemudian Kapten Sitorus karena Mayor Daeng dan Letkol Daan Yahya ditawan Belanda diperjalanan (setelah pertempuran) di Banyuasin (perbatasan Magelang-Purworejo). Route Long March : Yogya-Bunaran-Banyuasin-Karangobar-Bumiayu-Gunung Selamat-

Bantarkawung-Gunung Sawal-Panjalu. (Sejarah Milititer Kodam VI Siliwangi, 1968 : 74).

Detasemen Solihin GP kemudian beroperasi di daerah Singaparna sedangkan Staf Siliwangi kemudian berkedudukan di Buahdua Sumedang. Selain dari itu pelajar-pelajar yang tergabung dalam CPS (Corps Pelajar Siliwangi) di daerah Operasi Gunung Galunggung-Singaparna. Kompi dipencarkan ke tiga bagian :

- Peleton I : Wang Suwandi di Dimanggu - Cipari
- Peleton II : Amiar Hamjah di Gunung Agra – Cikunir
- Peleton III : Suparman Soeyoed di Bongas Desa Sukakarta. (Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1968 : 76).

Kedatangan Tentara Pelajar Siliwangi Brigade XVII Detasemen IV di Bongas Desa Sukakarta disambut dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat pada waktu itu sangat mendambakan keamanan, ketentraman, dan kedamaian yang hampir tidak pernah dirasakan lagi akibat ulah gerombolan DI/TII dengan berbagai aksinya seperti : perampokan, penggarongan dan pembakaran rumah rumah penduduk, tentunya sangat menaruh harapan kepada Siliwangi yang datang dan berada di tengah tengah masyarakat, untuk menciptakan situasi dan kondisi yang lebih baik. Untuk itu, masyarakat pada umumnya punya itikad untuk membantu sepenuhnya terhadap kelancaran kegiatan operasi yang dilakukan Tentara Pelajar Siliwangi Brigade XVII di Bongas Desa Sukakarta. (Wawancara dengan Hodri di Bongas : 12 Januari 2017). Pasukan Siliwangi yang baru tiba dari Yogyakarta setelah melaksanakan Long March yang begitu jauh dan melelahkan serta keadaannya sangat memprihatinkan. Pakaian mereka yang lusuh disertai kondisi fisik yang penuh kelesuan, ternyata di Jawa Barat terutama di daerah Priangan Timur mereka harus menghadapi dua lawan sekaligus yaitu Darul Islam (DI) dan Belanda. Sikap permusuhan DI/TII terhadap Siliwangi yang kembali ke Jawa Barat tiada lain sebagai Tentara Liar yang harus di tindak. Banyak diantara anak-anak Siliwangi yang belum menyadari adanya perubahan-perubahan keadaan wilayah Jawa Barat, jatuh dalam jebakan-jebakan DI/TII, diracun, disergap, untuk kemudian ditawan atau dibunuh setelah melalui penganiyayaan yang tidak berprikemanusiaan. (Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1968 : 184).

Kegiatan yang dilakukan Tentara Pelajar Siliwangi selama berada di Bongas Desa Sukakarta antara lain sebagai berikut : Langkah pertama mereka

menggabungkan diri dengan rakyat terutama dengan badan-badan keamanan rakyat, yang ada pada waktu itu seperti PD (Pager Desa) dan OKD (Organisasi Keamanan Desa), untuk bersama-sama menyatukan langkah dalam menjaga dan meningkatkan keamanan lingkungan dari gangguan-gangguan yang pada waktu itu sangat meresahkan masyarakat. Gangguan tersebut terutama yang dilakukan oleh Gerombolan DI/TII, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, yakni : merajalelanya perampokan, penggarongan dan pembakaran rumah-rumah penduduk. Langkah atau kegiatan selanjutnya adalah melakukan penyisiran atau patrol ketempat persembunyian Gerombolan DI yang menurut informasi dari penduduk (yang tidak dengan sengaja menemukannya), mereka (DI) bersembunyi di lereng-lereng bukit yaitu pada lubang-lubang atau goa-goa yang dibuatnya sendiri. Penyisiran itu sendiri atau “ngadamar” (menurut istilah penduduk setempat) dilakukan pada malam hari. Hasil dari ngadamar tersebut dapat menangkap sebanyak enam orang anggota Gerombolan DI. Mereka yang tertangkap kemudian ditawan dirumah Jahudi (Polisi Desa Sukakarsa). Setelah terjadi penawanan terhadap enam orang anggota Gerombolan DI/TII, keesokan harinya tanpa disangka dan diduga sebelumnya datanglah secara berbondong-bondong pasukan Gerombolan DI/TII dari berbagai arah untuk mengepung daerah Bongas – Sukakarsa sekaligus menggempur kekuatan Tentara Pelajar Siliwangi yang ada di kawasan Bongas dan sekitarnya. (Wawancara dengan Hodri, di Bongas : 12 Januari 2017).

C. Inti Kekuatan Gerombolan DI/TII

Inti kekuatan Pasukan DI/TII/SMK terdiri atas kesatuan Hisbullah dan Sabillillah yang tidak mau masuk menjadi anggota TNI. Kekuatan lain yang memberikan bantuan kepada Gerombolan pemberontakan DI/TII/SMK diantaranya yaitu bekas anggota-anggota KNIL, Polisi Belanda dan Polisi Perkebunan. Terutama mereka yang pernah ikut dalam gerakan yang menamakan dirinya APRA. Bentuk kearah kekuatan bersenjata Gerombolan DI/TII dimulai sejak 15 Februari 1948 yang ditandai dengan lahirnya Resimen I/Sunan Rachmat yang terdiri dari 4 Batalyon. Selanjutnya terus diadakan perubahan-perubahan kearah perkembangan yang disesuaikan dengan keperluan. (Dina Sejarah TNI-AD, 1985 : 111).

Negara Islam Indonesia (NII) ciptaan S. M. Katosuwiryo, merupakan suatu gerakan yang jelas-jelas menentang Pemerintah Republik Indonesia yang syah. Suatu Negara yang tumbuh dan

berkembang jauh dari kota-kota besar, tumbuh dipersiapkan dan diproklamasikan di daerah pedalaman Jawa Barat. Susunan Pemerintahannya di buat dan diatur dengan suatu organisasi Negara yang dalam keadaan perang. Demikian juga mengenai organisasi pertahanannya disusun sesuai dengan keadaan negara dalam keadaan perang. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau dalam pelaksanaan pertahanannya telah disusun suatu konsepsi pertahanan yang mendasarkan kepada pelaksanaan taktik dan perang gerilya rakyat semesta. (Dina Sejarah TNI-AD, 1985 : 102).

Pada dasarnya konsepsi pertahanan gerilya rakyat semesta itu dijelaskan bahwa siasat dan taktik yang demikian itu dimaksudkan untuk:

1. Melemahkan idiologi musuh
2. Mematahkan urat syaraf musuh
3. Mengadakan gerakan racun
4. Mengadakan propaganda
5. Mengadakan gerakan air, membongkar dan merusak pusat-pusat air, waduk.
6. Mengadakan sabotase besar-besaran
7. Mengadakan Kolone 5 (yang berhubungan dengan jiwa) politik ke modern. (Dina Sejarah TNI-AD, 1985 : 103).

D. Penghadangan Gerombolan DI/TII

Aksi penghadangan yang di lakukan Gerombolan DI/TII terhadap Tentara Pelajar Siliwangi Brigade XVII Detasemen IV di Bongas Sukakarsa terjadi pada tanggal 19 Februari 1949. Ketika itu hari Sabtu kira-kira pukul 08.00 pagi, datanglah secara warga Gununghelang (Salah satu kampung di perbatasan Desa Sukakarsa sebelah utara) yaitu ling. Dengan tergesa-gesa ia mengabarkan bahwa di daerahnya terdapat banyak sekali Tentara Belanda yang sedang menuju daerah Bongas. Rupanya kabar dari ling itu sedikit meleset, karena pasukan Bongas yang datang ke Bongas itu bukanlah Tentara Belanda melainkan pasukan Gerombolan DI/TII yang hendak menyerang Tentara Pelajar Siliwangi yang diketahuinya berada di Bongas. Kesalahan dugaan ling semata-mata karena tidaktahuannya dan terdorong niat baiknya untuk membantu memberikan informasi kepada Tentara, kalau-kalau apa yang dilihatnya itu membahayakan, maka para tentara akan segera mengambil tindakan untuk mengantisipasi.

Gerombolan DI/TII yang menurut ling itu tentara Belanda, merupakan salah satu pasukan DI/TII yang

mengkondisikan untuk melakukan serangan dari arah utara. Pada saat yang hampir datang pula pasukan DI/TII yang lain dari arah selatan dan barat serta dari jurusan lainnya, sehingga pasukan Gerombolan DI/TII membentuk formasi mengepung atau meningkar musuh. Setelah posisi mereka menyerbu markas Tentara Pelajar Siliwangi dengan beberapa tembakan sambil terus merasuk maju ke garis pertahanan tentara. Melihat situasi itu dan menyadari bahwa mereka telah di serang, para tentara pun tidak tiggal diam. Segera mereka melakukan perlawanan dengan tembakan-tembakan balasan. Maka dengan demikian, mulailah baku tembak terjadi dan pertempuran sengitpun berkobar diantara kedua pihak. (Wawancara dengan S. Sadili, di Bongas : 12 Januari 2017).

Pasukan DI/TII melakukan penyerbuan itu dengan mengerahkan anggota pasukan yang cukup besar, karena besarnya tersebut menimbulkan kesulitan untuk menghitung kepastian jumlahnya sebagaimana di kemukakan beberapa orang saksi mata antara lain S. Sadeli, Ahmad dan Hodari, beliauah mengatakan bahwa entah berapa jumlahnya, pokoknya banyak. Dengan banyaknya anggota pasukan itulah mereka seolah-olah tidak ada kekhawatiran akan banyaknya jatuh korban. Hal ini terlihat dari cara mereka melakukan penyerangan yang kurang perhitungan akan bahaya yang akan menimpa dirinya. Dimana mereka terus saja maju ke garis pertahanan tentara, padahal sekuat tenaga memberikan perlawan yang cukup gencar dan di lakukannya dengan cara yang efektif dan efisien.

Tindakan gegabah Gerombolan DI/TII seperti itu dimanfaatkan oleh pihak tentara dengan memaksimalkan penggunaan senjata yang mereka bawa. Dimana disamping senjata-senjata kecil, mereka pun membawa senjata jenis juki. Dengan senjata juki itulah pasukan Gerombolan DI/TII yang terus menerobos pertahanan, diberondong oleh peluru-peluru yang di muntahkan melalui mulut senjata tersebut yang akibatnya cukup banyak di antaranya mereka yang menjadi korban sia-sia terkena sasaran peluru, sehingga mayat-mayat gerombolan bergelimpangan di sana-sini. Banyaknya korban pihak gerombol dapat di buktikan dengan faka anantara lain:

Pertama, peluru yang dihabiskan oleh senjata juki sebanyak 9 unta. *Kedua*, Korban akibat terkena tembakan senjata-senjata kecil dan *Ketiga*, pohon-pohon bamboo yang di gunakan untuk mengusung mayat hampir menghabiskan satu rumpun. Mengapa demikian? Karena mayat-mayat yang bergelimpangan sebagai korbantembak tadi, mereka

angkut ke daerah yang menjadi kekuasaannya antara lain ke daerah Cidahu dan Cikesal. Caranya yaitu dengan memasukan mayat-mayat ke dalam karung-karung goni yang telah mereka siapkan, lalu diikat-ikatkan ke dalam bambu-bambu yang mereka tebang di sekitar pertempuran selanjutnya mereka pikul secara bergotong-royong. Dengan hal tersebut, maka di daerah sekitar pertempuran kelihatan banyak korban dari pihak mereka. (Wawancara, dengan Hodri, di Bongas : 12 Januari 2017).

Setelah pihak tentara Pelajar Siliwangi melakukan perlawanan secara maksimal dan telah menjatuhkan lawan-lawannya dengan berondong peluru, mengakibatkan mereka kehabisan peluru, mengakibatkan mereka kehabisan peluru yang masih sangat di butuhkan untuk mengantisipasi serangan-serangan berikutnya. Mengingat daerah itu, kemudian mereka memutuskan untuk menggabungkan diri dengan teman-teman disana. Adapun jalur yang akan dilewati oleh Bongas-Langgar-Cihonje-Cihandeuleum.

Bergeraklah mereka ke cihandeuleung dengan bantuan beberapa orang penduduk Bongas yang antara lain ahmid, Suaedin dan Fahrudin. Jumlah Rombongan mereka pada saat itu adalah 18 orang karena yang lainnya sudah terlebih dahulu berpencar kea rah lain atau menyamar sebagai penduduk setempat. Ketiga orang tadi merupakan petunjuk jalan dan sekali-kali membantu membawakan senjata para tentara. Rasa Cape setelah bertempur begitu lama tak dihiraukan, mereka terus berjalan dengan menyusuri jalan yang di perkirakan bakal aman dari serangan dn gangguan Gerombolan DI.TII lainnya. Baru saja sampai di perbatasan Cihonje ketika rombongan tentara melintas lereng-lereng bukit daerah tersebut, tiba-tiba dari atas bukit berloncatan Gerombolan DI/TII dengan jumlah yang sangat banyak menghadang dan menyergap rombongan tentara yang akan ke Cihandeuleum. Dalam keadaan terkejut dan tidak bersenjata lagi membuat pihak tentara bersama rombongan tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghindar atau melawan, kecuali pasrah dan angkat tangan.

Melalui gerakan penghadangan tersebut diatas, pihak Gerombolan DI/TII berhasil menangkap seluruh rombongan tentara. Kemudian diikatnya satu persatu dan digiring ke suatu tempat yang tempat yang tidak begitu jauh dari tempat penyerrgapan. Ternyata tempat itu berada diantara rumpun-rumpun bamboo dimana pemimpin gerombolan telah menunggu di sana. Sesampainya di tempat itu, mereka di periksa satu persatu dengan kata-kata yang kasar dan penyiksaan yang sangat kejam. Selesai pemeriksaan

itu 15 orang diantara mereka di ketahui sebagai anggota Tentara Pelajar Siliwangi dengan Siliwangi dengan penuh kebencian dan amarah tak terkendali langsung saja mereka membunuhnya dengan tembakan satu persatu. Seketika itu 15 orang Tentara Pelajar Siliwangi gugur sebagai kesuma bangsa sebagai akibat dari aksi penghadangan yang di lakukan Gerombolan DI/TII. Sedangkan 3 orang lagi, tidak terbukti sebagai anggota Tentara yang di perkuat lagi oleh Keterangan yang anggota Tentara yang di Perkuat lagi keterangan yang diberikan masyarakat Cihonje bahwa yang bersangkutan benar-benar sebagai penduduk biasa, akhirnya mereka dibebaskan untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Saat itu hari menjelang malam, setelah melakukan penghadangan dan pembunuhan terhadap anggota Tentara Pelajar Siliwangi Bridge XVII Detesemen IV, seluruh pasukan Gerombolan DI/TII pergi meninggalkan tempat yang akhirnya sirna ditelan gelapnya malam. (Wawancara dengan Ahmid, di Sukamenak : 10 Januari 2017).

E. Peranan Tentara Pelajar Menghadapi Penghadangan DI/TII

Timbulnya aksi penghadangan yang dilakukan Gerombolan DI/TII membuat para Tentara Pelajar Siliwangi yang beroperasi di daerah Bongas-Sukakarta lebih menyadari bahwa mereka harus menghadapi dua musuh sekaligus yaitu Belanda dan Gerombolan DI/TII. Baru saja mereka selesai melaksanakan Long March yang begitu jauh dan sangat melelahkan, mestinya mereka beristirahat dan berkumpul di tengah-tengah sanak keluarga. Apa lagi seandainya mereka bisa bercengkrama dan bersedia gurau bersamanya, sudah barang tentu akan memberikan sesuatu yang berarti dan sangat menyebarkan hati, sehingga segala kelelahan yang ada di perjalanan mereka rasakan akan terobati dan sirna karenanya. Tetapi semua itu tidak dilakukannya, karena perjuangan mereka belum selesai dan tugas lain telah menanti. Seperti halnya gangguan-gangguan keamanan yang dilakukan Gerombolan DI/TII yang sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat, perlu segera mendapat perhatian untuk mengatasinya. Dalam menangani hal seperti itu, sangat diperlukan tenaga-tenaga yang terlatih dan profesional. Untuk itulah Tentara Pelajar Siliwangi Bridge XVII Detesemen IV berada di Bongas-Sukakarta.

Seminggu sudah para tentara berada di daerah Bongas-Sukakarta yang sudah barang tentu dengan segala aktifitas yang dilakukannya telah berhasil dan

menangkap 6 orang anggota Gerombolan DI/TII dibalik Penangkapan dan penawaran itu ternyata membawa dampak yang tidak di pehitungkan sebelumnya. Karena setelah kejadian itulah pihak Gerombolan DI/TII melakukan Penghadangan Terhadap Tentara Pelajar Siliwangi, mereka lakukan dengan mengarahkan pasukan secara besar-besaran. Disamping jumlah anggota pasukan yang cukup banyak, mereka pun melakukan penyerangan dengan mengepung pihak tentara dari berbagai arah secara beringas dan membabi buta. Kelihatannya mereka sudah tidak mengenal kompromi lagi untuk segera membat habis para tentara yang di anggapnya sebagai rintangan dan prnghalang perjuangan mereka.

Dalam menyikapi aksi yang dilakukan Gerombolan DI/TII tersebut diatas pihak Tentara Pelajar Siliwangi sebagai Prajurit sejati yang memiliki jiwa patriotism yang tinggi, pantang mundur dan pantang menyerah begitu saja dalam menghadapi musuh-musuhnya. Mereka pun langsung bereaksi untuk menghadapinya. Sebagai masing-masing untuk kemudian melakukan perlawanan dengan membalas tembakan-tembakan dari pihak lawan. Sementara itu pihak Gerombolan DI/TII sebagai lawan, dengan kekuatan pasukannya yang lebih besar terus mengepung dan mendesak mereka dengan berondongan peluru yang diarahkan kepada para tentara. Dengan sangat gigih pihak tentara melakukan perlawanan hingga baku tembak antara kedua belah pihak tidak dapat dihindari lagi (Wawancara dengan H. Igh Sofyan, Bongas : 15 Januari 2017).

Pada saat itulah mereka memutuskan untuk mundur dengan maksud menggabungkan dengan pasukan Tentara Siliwangi yang berada atau bertugas di daerah lain, seperti di Cihandeleum sebelah barat Bongas dan di Karikil atau Cipari disebelah timur. Oleh karenanya berpencarlah mereka, sebagian bergerak ke arah barat dan sebagian lagi bergerak ke arah timur. Bagi mereka yang bergerak ke arah Barat secara panjang lebar telah di bahas pada bagian sebelumnya. Namun demikian untuk mengurangi kekaburan dalam membahasnya, akan diulas bagian-bagian yang penting saja dan penambahan seperlunya.

Tentara Pelajar Siliwangi yang bergerak ke arah sebelah barat dengan tujuan Cihandeleum mengalami nasib buruk. Sebelum mencapai tujuan, di daerah Cihonje mereka mendapat penghadangan dari Gerombolan DI/TII. Rombongan Tentara yang jumlahnya 18 orang di sergap, lalu diikat dan di giring ke suatu tempat,

sehingga akhirnya 15 orang yang terbukti sebagai tentara dibunuh satu persatu, sedangkan 3 orang lainnya dibebaskan karena mereka itu merupakan penduduk/rakyat biasa. Tentara Pelajar Siliwangi yang gugur pada peristiwa itu adalah sebagai berikut :

Suparman

Dahlan

Engkus

Suhud TJakradipura

Emon

Saleh

Ahmad Toma

Gaos

Engkos

Kusnadi

Salim

Totong

Garmadi

Ahmad Surjadi

Surjati. (Wawancara dengan Sadili, di Bongas : 15 Februari 2017).

Sedangkan para Tentara Pelajar Siliwangi yang bergerak ke arah Timur dengan tujuan Karikil dan Cipari, mereka berjuang sekuat tenaga untuk menghindari kejaran Gerombolan DI/TII. Dengan bantuan 3 orang warga Bongas (Hodari, Sadili dan pematang-pematang sawah dan naik turun bukit, hingga menemui jalan cagak di dekat Cukangendong sebagai tempat perpisahan diantara mereka. Para tentara mengambil jalan lurus, sementara itu 3 orang warga yang menyertai tadi belok ke arah sebuah makam keramat yang menurut kepercayaan mereka bahwa tempat itu merupakan anggapan lainnya, yang penting mereka telah memilih tempat itu untuk bersembunyi sambil beristirahat. Diiringi rasa takut yang mencekam ditempat persembunyian itu, mereka masih sempat mendengar suara-suara dan langkah kaki Gerombolan DI/TII yang masih melakukan pengejaran terhadap tentara. Cukup lama mereka bersembunyi di tempat itu hingga waktu menjelang magrib, baru berani keluar dari tempat persembunyian di tempat itu hingga waktu menjelang magrib, setelah itu mereka bersepakat untuk kembali ke Bongas dengan mengambil jalan melingkar yaitu dekat gunung agra dan cikunir (Wawancara dengan hodri, di Bongas : 12 Januari

2017).

Pengejaran pihak Gerombolan DI/TII terhadap Tentara Pelajar Siliwangi terhenti setelah mereka ketinggalan jauh oleh buruannya dan menemui jalan buntu, kecuali melewati jurang kali cikunir yang begitu curam. Oleh karena itu, mereka memilih untuk berhenti sampai di situ. Lalu mereka berangsur-angsur membubarkan diri masing-masing hingga tidak kelihatan lagi batang hidungnya.

Dengan sampainya ke daerah karikil, berarti mereka telah berhasil mencapai tujuannya. Sekarang mereka berada dalam situasi dan kondisi yang aman, terutama dari pengejaran gerombolan DI/TII. Dengan demikian, Tentara Pelajar Siliwangi yang bergerak ke arah timur, walaupun dengan susah payah dan perjuangan yang sangat berat, secara keseluruhan mereka selamat (Wawancara dengan H. Iqih Sofyan Tsaori, di Bongas: 15 Januari 2017).

F. Bantuan Masyarakat Terhadap Aksi Penghadangan DI/TII

Sejak dari awal kedatangan Tentara Pelajar Siliwangi di Bongas-Sukakarsa, masyarakat telah bertekad untuk membantu sepenuhnya terhadap segala kegiatan yang akan dilaksanakan para tentara. Lebih-lebih terhadap usaha yang menyangkut pemberantasan terhadap gangguan keamanan yang kerap sekali sebagai ulah dari Gerombolan DI/TII. Antusias masyarakat dalam menyambut kedatangan para tentara di perlihatkannya dalam berbagai cara dan kegiatan. Diantara mereka ada yang sibuk menyiapkan sebagai makanan untuk sekedar menjamu para tentara yang telah di tunggu-tunggunya sejak gerombolan DI/TII melakukan aktifitasnya di daerah mereka.

Tepat satu minggu para tentara berada di tengah-tengah masyarakat bongas dan sekitarnya. Situasi dan kondisi keamanan sedikit demi sedikit mulai membaik, demikian juga rasa saling membutuhkan di antara mereka semakin nampak. Oleh karenanya, setiap kegiatan dilakukan secara bahu membahu. Masyarakat secara suka rela membantu menyediakan keperluan-keperluan yang di butuhkan tentara, terutama yang menyangkut kebutuhan jasmani seperti makanan dan minuman. Demikian juga pihak tentara tidak menisakan dukungan dan harapan masyarakat. Keamanan dan ketentraman masyarakat di jaganya dengan melakukan berbagai aktivitas yang mengarah pada situasi dan kondisi yang lebih baik.

Lain daripada itu masyarakat sedang berusaha untuk mengganti pakaian tentara yang kelihatannya

sudah tidak layak lagi, dengan mengumpulkan dana dari masyarakat. Namun sangat di sayangkan, sebelum niat baik masyarakat itu terwujud, terpaksa harus sirna dengan adanya peristiwa yang tidak di inginkan terjadi di Bongas-Sukakarsa. Peristiwa itu adalah aksi penghadangan yang di lakukan Gerombolan DI/TII terhadap tentara Pelajara Siliwangi Brigade XVII Detesmen IV.

Partisipasi masyarakat bongas sekitarnya terhadap aktifitas Tentara Siliwagi di daerahnya tidak berhenti sampai di situ, dukungan dan bantuan masyarakat semakin tinggi dan sangat berarti bagi perjuangan dan keselamatan Tentara Pelajar Siliwangi. Seperti halnya pasukan-pasukan Gerombolan DI/TII yang begitu banyak datang di Bongas an menyerang tentara secara Bringas dan membabi buta, segera masyarakat membantu tentara untuk mengantisipasi serangan tersebut. Anantara lain dengan member informasi yang di butuhkan dan menyiapkan segala perlengkapan untuk mengadakan perlawanan. (Wawancara dengan S. Sadeli, di Bongas : 12 Januari 2017).

Ketika pihak tentara pelajar Siliwangi terkepung dan terdesak oleh pihak Gerombolan yang jauh lebih besar, di tambah lagi kondisi tentara saat itu dalam keadaan kehabisan peluru, benar-benar mereka berada dalam kondisi yang sangat kritis. Dalam situasi kritis seperti itu, partisipasi masyarakat kali ini adalah membantu tentara dalam usaha menyelamatkan diri. Bagi tentara yang sudah tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar, masyaakat membantunya dengan memberikan fasilitas penyamaran sebagai penduduk setempat, dianantara mereka ada yang menyamar sebagai petani, sbagai peternak ikan atau sengaja di sembunyikan di tempat yang di perkirakan tidak aakan terjangkau oleh operasi gerombolan DI/TII sedangkan bagi mereka yang akan bergerak mundur dalam uasaha menggabungkan diri dengan pasukan tentara di daerah lain, mereka membantu membawakan alat-alat yang masih di perlukan oleh tentara serta membantu menunjukan jalan yang harus di tempuh untuk sampai ketempat yang di tuju. (Wawancara dengan Khodri, di Bongas : 12 Januari 2017).

Partisipasi masarakat yang lain ketika terjadi aksi penghadangan di daerah Cihonje.pada waktu itu pihak gerombolan DI/TII berhasil menyerap dan membunuh 15 orang anggota tentara pelajar siliwangi.Jenazah para tentara yang telah gugur sebagai korban pembunuhan yang sangat kejam dan tidak berperi kemanusiaan itu,telah mereka tinggalkan begitu saja.Oleh karena itu begitu Gerombolan DI/TII pergi,di bawah komando Ahmid

dan tokoh pemuda lainnya, seperti Suhaeli dan Hadiri msyarakat setempat diajak untuk bersama-sama mengurus dan menguburkan Jenazah para Tentara yang bergelimpang dan bersimbah darah akibat luka tembak yang menyimpannya.(Wawancar dengan Suhaeli dan Hadiri,Cihonje:19 Januari 2017).

G. Konsolidasi Akhir Penghadangan

Berakhirnya aksi penghadangan yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII tentara pelajar siliwangi di bongas-sukakarsa, tidak berarti berakhirnya pula perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan yang di proklamasikan tanggal 17 agustus 1945. Hal ini dikarenakan sampai saat itu berbagai gangguan dan rongrongn masih mewarnai jalannya pemerintahan secara silih berganti. Baik gangguan dan rongrongan yang datang dari luar, maupun yang di timbulkan oleh bangsa kita sendiri. Peristiwa penghadangan di atas merupakan sala satu perjalanan sejarah perjuangan bangsa yang mesti di lewati dengan segala resiko yang harus di tanggung . sekecil apapun peristiwa yang terjadi di suatu daerah, sudah barang tentu membawa dampak situasi dan kondisi daerah tersebut. Demikian pula setelah aksi penghadangan di bongas-sukakarsa selesai, dampak positif maupun negative telah mewarnai situasi kondisi daerah setempat

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Sikap pemusuhan Gerombolan DI/TII terhadap Tentara Pelajar Siliwangi sudah diperlihatkan sejak Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat. Mereka menuduh bahwa pasukan Siliwangi tiada lain adalah tentara liar yang harus di lucuti dan dimusnahkan. Lebih-lebih setelah pihak tentara melakukan operasional di daerah Bongas-Sukakarsa dan berhasil menangkap 6 anggota DI/TII, pihak Gerombolan DI/TII langsung mengerahkan pasukan ang begitu besar untuk melaksanakan penyerangan, pengepungan, dan penghadangan terhadap Tentara Pelajar Siliwangi di Daerah tersebut.

Para Tentara Siliwangi yang di kejutkan dengan tembakan-tembakan yang di arahkan kepadanya, langsung bereksi melakukan perlawanan dengan tembakan-tembakan balasan sehingga terjadilah pertempuran sengit antara Tentara Pelajar Siliwangi dengan Gerombolan DI/TII yang kekuatan pasukannya jauh lebih besar. Sengitnya pertempuran yang terjadi dan memakan waktu yang begitu lama walaupun pihak tentara Pelajar Siliwangi berhasil

melumpuhkan sebagian musuh-musuhnya, namun karena pihak Gerombolan memiliki kekuatan yang jauh lebih banyak akhirnya pihak Tentara Pelajar Siliwangi merasa kewalahan dan kehabisan peluru sebagai salah satu kekuatannya.

Pada saat kondisi melemah pihak Tentara Pelajar Siliwangi melakukan gerakan lain yaitu terpecah untuk menyelamatkan untuk menyelamatkan diri dan bergabung dengan pasukan Tentara Pelajar Siliwangi yang berada didaerah lain. Sebagian bergerak kearah timur dan sebagian lagi bergerak kearah barat. Bagi mereka yang bergerak ke arah timur walaupun mendapat kejaran dari gerombolan pada akhirnya selamat namun bagi rombongan yang bergerak kearah barat mereka mendapat penghadangan di Daerah Cihonje oleh gerombolan yang begitu banyak sehingga harus mengalami nasib yang mengerikan. Mereka disegap. Disiksa lalu di bunuh dengan begitu kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Aksi Penghadangan yang dilakukan Gerombolan DI/TII terhadap Tentara Pelajar Siliwangi di Bongas-Sukakarsa terjadi pada tanggal 19 Februari 1949. Akibatnya dari peristiwa itu, telah gugur 15 anggota Tentara Pelajar Siliwangi Bridge XVII Detesemen IV yang di bunuh satu persatu oleh pihak gerombolan. Setelah melakukan pembunuhan tersebut Gerombolan DI/TII un menghilang ditelan gelapnya malam dengan meninggalkan Jenazah para tentara yang bergelimpangan dan bersimbah darah.

Akhirnya begitu Gerombolan DI/TII pergi meninggalkan tempat kejadian dan suasana kelihatan aman masyarakat segera mengurus jenazah para tentara dan menguburkannya dengan penuh ketulusan.

B.SARAN

Saran yang ingin disampaikan kepada pembaca, pencinta ilmu sejarah dan generasi penerus bangsa adalah sebagai berikut :

1. Setelah mengetahui penghadangan yang dilakukan Gerombolan DI/TII terhadap Tentara Pelajar Siliwangi Bridge XVII Detesemen IV di Bongas-Sukakarsa, junjung tinggilah dan hormatilah para tokoh pejuang yang terlebih dalam aksi penghadangan di atas.
2. Sebagai generasi penerus pejuang bangsa sangat perlu untuk memahami dan mengamalkan hasil-hasil perjuangan para tokoh pejuang terdahulu.
3. Aksi Penghadangan yang terjadi di Bongas-Sukakarsa harus selalu diingat kembali sekalipun kejadiannya sudah begitu lama, karena peristiwa

tersebut mereka suatu kisah para tokoh pejuang terdahulu dalam menegakkan dan mempertahankan Proklamasi kemerdekaan dari gangguan dan rongrongan DI/TII.

4. Sebagai generasi penerus hendaknya mempertahankan dan meneruskan tentang kegiatan-kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa, dengan jiwa oleh rasa persatua dan kesatuan.
5. Sebagai generasi penerus bangsa, haruslah bangga atas keberanian para tokoh pejuang terdahulu dalam menegakkan kebenaran dan keadilan juga harus dijadikan contoh dalam menghadapi berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun luar.
6. Setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau, oleh generasi penerus bangsa harus dijadikan catatan termasuk setiap peninggalan-peninggalan yang masih ada harus betul-betul dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmid. 2017. *Wawancara Tentang Penghadangan TRIP Detasemen IV Terhadap DI/TII*. Sukamenak
- Dengel, Holk, H. (1995). *Darul Islam dan Kartosuwiryo Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Dijk, C. Van. (1987). *Darul Islam Sebuah Pemberontak*. Jakarta : Pusaka Utama Grafiti.
- Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. (1985). *Penumpas Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*, Jakarta.
- Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, (1994). *Siliwangi Dari Masa Kemasa*. Jakarta.
- Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. (1972). *Cuplikan Sejarah TNI-AD*. Jakarta.
- Khodri. 2017. *Wawancara Tentang Penghadangan TRIP Detasemen IV Terhadap DI/TII*. Bongas
- Panitia Hari Ulang Tahun Kodam Siliwangi III. (1991). *Siliwangi Esa Hilang Dua Terbilang*. Jakarta.

- Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. (1985). *Peran Pelajaran Dalam Perang Kemerdekaan*.
- Sadeli,S. 2017. *Wawancara Tentang Penghadangan TRIP Detasemen IV Terhadap DI/TII*. Bongas
- Sedjarah Militer Kodam VI Siliwngi. (1968). *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*. Djakarta: Fakta Mahjuma.
- Suhaeli. 2017. *Wawancara Tentang Penghadangan TRIP Detasemen IV Terhadap DI/TII*. Cihonje
- Surahmadi, Winarto (1978). *Dasar Dan Teknik Reaserch*. Bandung : Tarsito.
- Surya, Endar. (1979). *Darul Islam di Jawa Barat*. Bandung : Batara.
- Tsaori,H Ikih Sofyan. 2017. *Wawancara Tentang Penghadangan TRIP Detasemen IV Terhadap DI/TII*. Bongas